

Angka-Angka Penting

Pertumbuhan PDB (Q1 '21)
-0,74%

Inflasi (y.o.y. Jun '21)
1,33%

Pertumbuhan Kredit (y.o.y. Q1 '21)
-2,63%

BI 7-Day Repo Rate (Jul '21)
3,50%

Neraca Transaksi Berjalan (%PDB)
(Q1 '21)
-0,36%

IDR/USD (Jun '21)
IDR14,339

Laporan bulanan dan kuartalan kami distribusikan secara gratis. Untuk berlangganan, silahkan pindai QR code di bawah ini



atau ikuti tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Macroeconomic and Political Economy Research Group

Jahen F. Rezki, Ph.D.
jahen@lpem-feui.org

Syahda Sabrina
syahda.sabrina@lpem-feui.org

Nauli A. Desdiani
nauli.desdiani@lpem-feui.org

Teuku Riefky
teuku.riefky@lpem-feui.org

Amalia Cesarina
amalia.cesarina@lpem-feui.org

Meila Husna
meila.husna@lpem-feui.org

Faradina Alifia Maizar
faradina@lpem-feui.org

Gelombang Baru Pandemi Covid-19

Ringkasan

- Setelah mengalami empat triwulan dalam kondisi resesi, ekonomi Indonesia diprediksi akan keluar dari resesi di Triwulan-II 2021.
- Pertumbuhan PDB Indonesia diprediksi akan melonjak drastis ke 6,4% (estimasi di kisaran 6,2% hingga 6,7%) di Triwulan-II 2021 dan sekitar 3,2% hingga 3,9% untuk keseluruhan tahun 2021.
- Terlepas dari peningkatan kasus Covid-19 belakangan ini, aktivitas ekonomi di Triwulan-II 2021 relatif cukup kuat akibat beberapa faktor seperti pelonggaran peraturan pembatasan sosial, stimulus pemerintah, dan periode Ramadhan dan Idul Fitri.
- Perekonomian Indonesia di triwulan mendatang (Triwulan-III 2021) diestimasi akan kembali menurun seiring dengan lonjakan kasus Covid-19 dan pemberlakuan PPKM Darurat.
- Pemerintah Indonesia tidak dapat berkompromi dalam penanganan kondisi kesehatan agar tidak menimbulkan dampak negatif lanjutan terhadap aspek kesehatan dan aspek ekonomi.
- Walaupun tingkat vaksinasi terus meningkat, kemajuan dari kecepatan vaksinasi masih relatif lambat untuk mencapai kondisi 'herd immunity' dalam waktu dekat.

Walaupun masih berada dalam wilayah negatif, pertumbuhan PDB Indonesia berada dalam titik terdekatnya ke area positif sejak merebaknya pandemi. Tumbuh -0,74% (y.o.y), kontraksi ekonomi Indonesia di Triwulan-I 2021 tidak separah tiga triwulan sebelumnya di hampir seluruh sektor. Lebih lanjut, beberapa sektor yang bahkan menikmati pertumbuhan yang positif selama pandemi, mengalami ekspansi lanjutan di triwulan pertama 2021. Melihat lebih detil ke sektoral, manufaktur sebagai sektor terbesar dengan kontribusi lebih dari seperlima ukuran perekonomian Indonesia, mencatatkan pertumbuhan 1,38% (y.o.y) di Triwulan-I 2021, meningkat secara substansial dari -3,31% (y.o.y) di triwulan terakhir 2020. Serupa, sektor perdagangan besar dan eceran sebagai salah satu sektor dominan dengan kontribusi mencapai 13% dari PDB nasional, tumbuh -1,23% (y.o.y) di Triwulan-I 2021 dari -3,66% (y.o.y) di Triwulan-IV 2020. Dengan diberlakukannya PPKM di sebagian besar Q1 2021, tidak heran bahwa semua komponen pengeluaran PDB menurun, kecuali konsumsi pemerintah, ekspor, dan impor. Selain gangguan akibat pandemi Covid-19, pertumbuhan negatif di sebagian besar komponen belanja karena kita membandingkan dengan Q1 2020 saat pandemi belum sepenuhnya meluas di dalam negeri.

Memantau perkembangan terkini, tampak jelas bahwa satu hal yang tidak pasti dan tidak ada ekonom yang mampu memprediksi adalah potensi mutasi virus Covid-19 dan kemungkinan adanya gelombang lanjutan dari pandemi. Potensi munculnya gelombang lanjutan dari Covid-19 seringkali luput dari pertimbangan pemerintah (paling tidak di level implementasi kebijakan) sampai gelombang tersebut mulai terjadi, seperti yang terjadi di Korea Selatan pertengahan 2020 dan India di awal 2021. Walaupun, hal ini cukup bisa dipahami mengingat gelombang pertama yang sudah cukup meluluhlantakkan perekonomian, dimana masyarakat kehilangan pekerjaan dan tabungan, serta pemerintah yang berusaha keras mencari ruang fiskal untuk mendanai stimulus. Sehingga, adanya kemunculan pertanda mulai pulihnya ekonomi membuat seluruh aspek masyarakat tidak sabar untuk segera melakukan aktivitas ekonomi seperti normal. Kondisi ini persis apa yang terjadi di Triwulan-I 2021. Meskipun terjadi lonjakan kasus Covid-19 pada awal 2021, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang lebih kecil setelah mencapai pertumbuhan terendah di Q1 2020.

Tabel 1: Proyeksi Pertumbuhan PDB LPEM FEB UI

Q2-2021	FY 2021
6,2% to 6,7%	3,4% to 3,9%

Memasuki Triwulan-II 2021, aktivitas ekonomi di Indonesia cukup kuat di tengah maraknya kasus Covid-19 sejak pertengahan Juni lalu. Sebagai indikasi pemulihan ekonomi yang signifikan, kinerja kredit meningkat tajam sepanjang April dan Mei 2021, terutama didorong oleh peningkatan kredit modal kerja dan kredit investasi. Pertumbuhan positif kredit konsumsi dan akselerasi inflasi inti menunjukkan daya beli mulai pulih, meskipun konsumen masih enggan berbelanja. Pada bulan Juni, Indonesia terus mencatatkan surplus perdagangan selama 13 bulan berturut-turut sejak Mei tahun lalu di tengah awal gelombang kedua pandemi Covid-19. Namun, surplus transaksi berjalan diperkirakan akan tetap berada di wilayah negatif yang serupa dengan angka Triwulan-I 2021 karena surplus perdagangan barang yang lebih kecil dan defisit perdagangan jasa yang terus berlanjut. Berbeda dengan impor tahun lalu yang melemah akibat pandemi, impor barang mentah dan barang modal mulai bangkit. Kenaikan impor tersebut sejalan dengan tanda ekspansi industri untuk mendukung pemulihan ekonomi yang tercermin dari angka PMI di atas 50 sepanjang Mei-Juni 2021.

Secara keseluruhan, aktivitas ekonomi pada Triwulan-II 2021 relatif kuat karena pelonggaran pembatasan sosial, stimulus pemerintah, serta momen Ramadhan dan Idul Fitri di tengah maraknya kasus Covid-19 belakangan ini. Kami memperkirakan bahwa Indonesia akan keluar dari resesi dengan ekonomi tumbuh sekitar 6,4% (yoy) (perkiraan berkisar dari 6,2% hingga 6,7%) pada Q2 2021. Namun, lonjakan tajam dalam kasus positif Covid-19 dan pembatasan sosial yang berkepanjangan sejak akhir bulan Juni diperkirakan akan menahan kemajuan pemulihan ekonomi pada sisa triwulan tahun ini; membuat prediksi pertumbuhan untuk tahun 2021 sekitar 3,2% hingga 3,9% (y.o.y).

Terlena dalam Usaha Menyelamatkan Ekonomi

Dampak Lanjutan dari Masalah yang Sama

Selama masa awal merebaknya kasus Covid-19 di Triwulan-I 2020, kebanyakan orang masih belum yakin akan seberapa parah potensi dampak yang akan terjadi. Dari aspek ekonomi, hampir semua pihak setuju bahwa pandemi ini akan menurunkan aktivitas ekonomi; menyebabkan krisis di seluruh dunia. Seiring menjadi kenyataan, sepanjang tahun 2020 jumlah negara yang memasuki jurang resesi ekonomi terus bertambah. Salah satu diskusi utama di 2020 adalah jenis pemulihan seperti apa yang akan kita alami setelah pandemi. Dikarenakan belum pernah terjadi sebelumnya, jalur pemulihan ekonomi dari Covid-19 penuh dengan spekulasi. Pola pemulihan berbentuk V, L, U, K, atau bahkan W adalah beberapa bentuk pola pemulihan yang sempat diprediksi. Pola pemulihan berbentuk V merupakan yang paling baik, karena sifatnya yang mengindikasikan terjadinya perbaikan yang cepat dari pelemahan ekonomi kembali ke jalur pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Jenis pemulihan ini membutuhkan semua komponen ekonomi untuk bersifat gesit dalam merespon pandemi secara cepat dan tepat, ditengah segala ketidakpastian. Namun, untuk perekonomian lain yang tidak mampu merespon pandemi secara baik, mereka berada dalam risiko pemulihan berbentuk U atau L, dimana kontraksi terjadi secara berkelanjutan sebelum mencapai tahap pemulihan. Pola pemulihan berbentuk K merupakan bentuk lain yang tidak diinginkan terjadi, dimana pola ini mengindikasikan adanya tingkat pemulihan yang tidak merata, dengan sebagian kelompok masyarakat mengalami ketertinggalan. Skenario buruk lainnya adalah pola pemulihan berbentuk W, yang menunjukkan adanya episode lanjutan dari pelemahan ekonomi dengan adanya gelombang lain dari pandemi Covid-19.

Memasuki tahun 2021, Indonesia menikmati masa perekonomian dengan kondisi yang lebih baik. Terlepas adanya peningkatan kasus Covid-19 di awal 2021, Indonesia mengalami kontraksi yang lebih rendah setelah mencapai titik terburuknya di Triwulan-II 2020. Serupan, aktivitas produksi dan konsumsi rumah tangga perlahan mulai meningkat seiring aktivitas ekonomi yang berada dalam momentum pemulihan. Semester pertama 2021 merupakan periode pemulihan ekonomi yang semu, dengan hampir seluruh aspek masyarakat terlena akan potensi risiko kesehatan yang dapat mendatangkan gelombang kedua dari pandemi seiring dengan ancaman Varian Delta yang cukup berbahaya. Eskalasi dari varian ini terbukti menyolok. Bahkan untuk negara yang sebelumnya mampu menangani pandemi, seperti Vietnam, tidak kebal dari potensi musibah yang dapat ditimbulkan oleh Varian Delta. Sempat dianggap sebagai salah satu negara pertama yang mampu memenangi pertarungan melawan Covid-19, Vietnam mulai menerapkan pembatasan jam malam terhitung dari 26 Juli seiring meningkatnya kasus harian. Dengan angka kasus harian di bawah 50 selama periode Februari hingga Mei 2021, Vietnam mencatatkan rekor baru dengan kasus harian mencapai 16.644 di 24 Juli. Kondisi serupa dapat disaksikan di Thailand dengan kasus harian melebihi 15 ribu di 25 Juli setelah sebelumnya angka kasus harian selalu di bawah 500 selama Februari hingga April 2021.

Walaupun kondisi Covid-19 akibat varian Delta cukup mengkhawatirkan, Indonesia cenderung lalai dalam mengantisipasi hal ini. Tidak ada langkah memadai yang diambil pemerintah untuk mengantisipasi potensi masuknya varian Delta ke Indonesia. Lebih lanjut, implementasi dari pembatasan sosial yang belum optimal beberapa bulan sebelum Juni juga berkontribusi terhadap terjadinya gelombang kedua Covid-19 di dalam negeri.

Perkembangan terkini dari kasus Covid-19 terlihat suram. Walaupun telah berada di situasi pandemi selama lebih dari satu tahun, Indonesia masih terjebak dalam posisi yang kurang lebih sama. Di awal Juli 2021, Pemerintah Indonesia menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat/PPKM Darurat, yang merupakan versi lebih ketat dari pembatasan-pembatasan sosial sebelumnya. Pembatasan ini diberlakukan di 44 kabupaten/kota di seluruh Jawa Bali dan hanya memperbolehkan sektor esensial dan kritikal yang beroperasi dari kantor. Langkah ini terpaksa diambil untuk meminimalisir gugurnya nyawa manusia, yang telah melonjak drastis belakangan. Seperti terlihat di Gambar A dan B, walaupun kenaikan kasus dewasa ini di Indonesia masih jauh di bawah angka kasus Britania Raya, angka kematian harian Indonesia lebih tinggi secara signifikan, mengindikasikan adanya penanganan pasien yang relatif buruk sebagai imbas dari fasilitas kesehatan yang kurang memadai, kurangnya suplai oksigen, dan terlambatnya penanganan gejala Covid-19.

Gambar A: Kasus Harian Terkonfirmasi per Juta Orang (Rerata 7 hari)

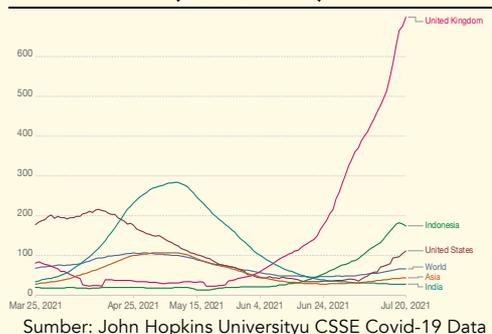
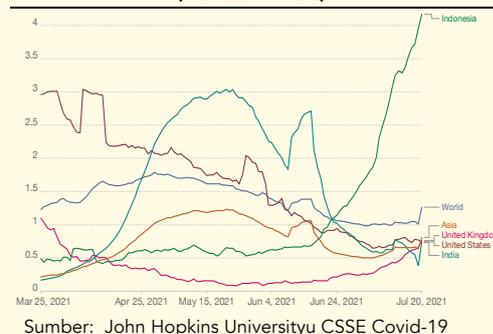


Figure B: Kematian Harian Terkonfirmasi per Juta Orang (Rerata 7 hari)



Salah Sedari Awal

Tidak ada negara yang pernah siap menghadapi pandemi. Sejak awal pandemi, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyampaikan pesan yang sama: tes, tes, tes. Tes dalam skala besar yang dikombinasikan dengan *lockdown* berhasil membantu Selandia Baru dan Taiwan menangani dari Covid-19 lebih awal. Selama *lockdown*, kedua negara melakukan tes secara ekstensif, operasi pelacakan kontak, dan isolasi, yang memungkinkan kehidupan sehari-hari kembali normal dengan cepat.

Berbicara tentang angka kematian, Singapura termasuk negara dengan angka kematian Covid-19 terendah. Hingga 25 Juli 2021, Singapura hanya melaporkan 37 kematian terkait Covid-19 di antara lebih dari 64.000 orang yang telah terinfeksi virus tersebut. Jumlah rata-rata kematian 7 hari per satu juta orang di Singapura saat ini adalah 0,02, jauh di bawah rata-rata global pada 1,10. Tingkat kematian tertinggi di Singapura adalah pada 0,15 kematian per juta orang pada Mei 2020. Sekali lagi, deteksi dini menggunakan tes dan pelacakan kontak yang agresif membantu Singapura mengurangi penyebaran virus. Pertengahan Juli 2021, ada 12,14 sampel yang diuji per 1.000 orang. Orang-orang yang tinggal di asrama telah diberikan jadwal tes rutin sementara tes massal dilakukan di daerah-daerah rentan, seperti panti jompo, dan orang-orang di atas usia 13 tahun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan akut diberikan tes gratis. Orang dengan Covid-19 yang berusia di atas 45 tahun atau yang memiliki penyakit bawaan yang membuat mereka rentan dirawat di rumah sakit. Pemerintah juga menyiapkan tempat tidur untuk pasien Covid-19 di *exhibition halls* dan fasilitas sementara lainnya bagi mereka yang memiliki gejala minimal atau tanpa gejala. Semua ini membantu mencegah sistem layanan kesehatan

kewalahan sehingga sumber daya dan fokus dapat dikonsentrasikan pada kasus yang paling parah.

Negara tetangga lainnya, Vietnam, melaporkan hampir 3.000 kasus yang dikonfirmasi dan 35 kematian pada 30 April 2021. Vietnam berhasil menjaga infeksi tetap rendah di antara 97 juta penduduknya berkat strategi pelacakan dan karantina disertai dengan pemerintah pusat yang tegas. Dengan proses deteksi proaktif, orang yang dinyatakan positif dan memiliki kontak erat ditempatkan di pusat karantina yang dikelola oleh pemerintah. Ketika ancaman Covid-19 muncul, pemerintah segera memberlakukan kontrol perbatasan yang ketat: tidak ada pesawat yang berangkat dari negara itu dan semua penumpang yang tiba, termasuk penduduk yang kembali dan orang asing, diarahkan ke fasilitas karantina di barak militer. Kebijakan ini mengurangi penyebaran virus. Di Vietnam, media sosial digunakan secara luas untuk mempromosikan pesan kesehatan masyarakat dan menghilangkan kesalahpahaman masyarakat. Menyadari bahwa Vietnam tidak memiliki fasilitas pelayanan kesehatan yang mencukupi dan sumber daya untuk tes massal, tindakan pencegahan membantu Vietnam untuk mencegah wabah dan penutupan negara. Rata-rata tes 7 hari per 1.000 orang yang tertinggi hanya 0,79 pada 18 Juli 2021. Dunia saat ini sedang mengawasi Vietnam tentang bagaimana mereka menangani wabah baru varian Delta.

Kacau di awal, Inggris fokus pada peluncuran vaksin untuk membatasi dampak Covid-19 dan mengurangi risiko kematian yang signifikan. Pemerintah secara teratur bertemu dengan the Joint Committee on Vaccination and Immunization (JCVI) mulai Mei 2020 untuk menentukan kelompok mana yang paling diuntungkan dari vaksinasi dini. Sembilan kelompok ditetapkan sebagai prioritas yang disusun berdasarkan usia, kondisi kesehatan, dan jenis pekerjaan. Program vaksin Inggris sukses besar. Mengalami gelombang kedua Covid-19 pada Januari 2021, ketika hampir 60.000 kasus baru dikonfirmasi setiap hari, tingkat kematian kasus Inggris adalah 3,48% pada puncaknya pada 8 Februari dan telah menunjukkan tren penurunan sejak saat itu, membuktikan bahwa vaksin berhasil.

**Gambar C: Perkembangan Tes Harian per 1.000 Orang
(Rata-rata bergerak 7 hari)**



Sumber: Our World in Data

Indonesia terbilang lambat dalam mengendalikan pandemi. Ketika negara-negara tetangga melaporkan lonjakan kasus, kita tidak mengikuti apa yang direkomendasikan WHO: tes tidak dilakukan dalam skala besar. Ketika kita secara resmi memiliki kasus pertama, Pemerintah Indonesia hanya mempromosikan *rapid test*, metode pengujian yang jauh lebih tidak akurat. Baru pada bulan Juli Pemerintah Indonesia secara resmi menyarankan pemerintah provinsi dan lainnya

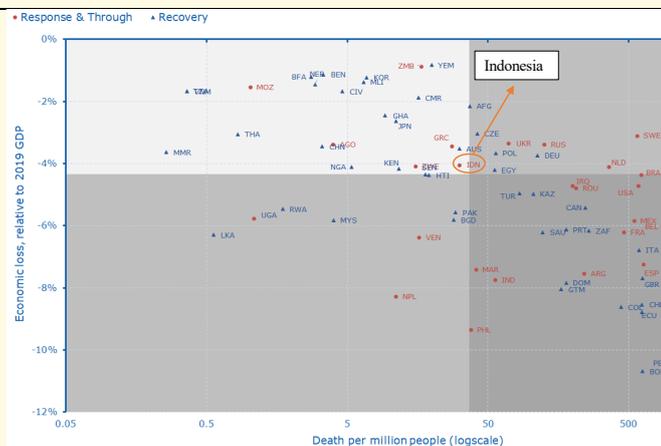
untuk tidak menggunakan *rapid test* untuk tujuan diagnostik dalam pedoman pencegahan dan pengendalian Covid-19. *Lockdown* juga tidak dilakukan. Pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar, memungkinkan pemerintah daerah untuk membatasi pergerakan orang dan barang keluar masuk daerahnya masing-masing asalkan telah mendapat izin dari Menteri Kesehatan. Tanpa tindakan pencegahan dan penanganan yang jelas, kita belum pernah melihat kasus harian di bawah 1.000 sejak akhir Maret 2020. Dalam hal persiapan untuk potensi lonjakan kasus, sementara negara lain meningkatkan kapasitas sistem kesehatannya, Indonesia relatif tidak berbuat banyak. Pada tahun 2020, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia (Bappenas) merilis jumlah tempat tidur rumah sakit per 1.000 orang di Indonesia sebesar 1,33, sedikit meningkat dari 1,04 tempat tidur per 1.000 orang pada tahun 2017. Angka ini relatif rendah dibandingkan negara lain, seperti seperti Cina, Jepang, Inggris, dan Turki, di mana jumlah tempat tidur rumah sakit per 1.000 orang dilaporkan masing-masing sebesar 4,79, 12,84, 2,88, dan 2,45 pada tahun 2019. Bahkan belakangan, saat Indonesia memasuki gelombang kedua, peningkatan tes belum memadai dan masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain yang juga terkena dampak cukup parah oleh varian Delta (Gambar C). Pada 22 Juli 2021, Indonesia hanya memiliki 0,57 rata-rata 7 hari tes harian per 1.000 orang, sementara Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam masing-masing memiliki rata-rata 7 hari tes harian per 1.000 orang sebesar 12,14, 3,73, 0,92, dan 0,79.

Dikotomi yang Keliru

Sejak awal pandemi terjadi, pemerintah di seluruh dunia berusaha melakukan yang terbaik untuk memastikan situasinya tertangani secara baik. Di satu sisi, menyelamatkan nyawa manusia, secara gambling merupakan aspek yang harus dilindungi. Namun, kerumitan dari diskusi dan perumusan kebijakan muncul saat pemerintah mulai menimbang seberapa tinggi intensitas pembatasan penyebaran harus diterapkan. Dengan sifat Covid-19 yang menyebar melalui interaksi sosial, cara paling efisien untuk membatasi penyebaran virus adalah dengan menerapkan pembatasan sosial. Namun, pembatasan sosial memiliki dampak substansial pada aktivitas bisnis dan menimbulkan perlambatan ekonomi. Akibatnya, sejumlah pembuat kebijakan terjebak dalam pemikiran "dikotomi" antara memilih aspek kesehatan atau ekonomi, dimana pemerintah menghadapi pilihan antara memprioritaskan salah satunya. Kondisi ini membuat beberapa pemerintahan untuk tidak melakukan tindakan yang semestinya dalam menangani krisis kesehatan.

Walaupun terkesan masuk akal, dikotomi ini tidak sepenuhnya benar. Logika dibalik harus memilih antara aspek ekonomi atau kesehatan berlandaskan pada asumsi bahwa perekonomian hanya terjadi dalam satu periode saja. Asumsi ini tentu sangat tidak realistis. Lebih dari 1,5 tahun sejak awal munculnya Covid-19 dan kita masih menghadapi permasalahan yang sama. Selama periode ini, kondisi kesehatan dan perekonomian telah melalui berbagai macam fase, menunjukkan bahwa krisis ini terjadi multi-periode. Ditambah lagi, sepanjang periode krisis ini kita telah melihat pengalaman dari berbagai negara yang telah membuktikan dikotomi ini salah, seperti Tiongkok, Singapura, dan Vietnam. Negara-negara tersebut menerapkan kebijakan penyebaran virus yang ketat sejak awal pandemi. Walaupun sempat mengalami penurunan output akibat kebijakan tersebut, perekonomian segera pulih dan negara-negara tersebut sudah menikmati tingkat pertumbuhan seperti kondisi pra-pandemi.

Gambar D: Kerugian Nyawa dan Kerugian Ekonomi



Sumber: Luohan Academy

Melihat dalam skala yang lebih besar, dikotomi ini juga hampir tidak ditemui dimanapun. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar D, sebuah estimasi yang dilakukan oleh Luohan Academy mengindikasikan adanya korelasi positif antara jumlah kematian dengan penurunan ekonomi dengan mengilustrasikan data persentase penurunan PDB di 2019 dengan tingkat kematian akibat Covid-19 di masing-masing negara. Estimasi ini menggambarkan adanya indikasi bahwa negara yang mengalami jumlah kematian lebih besar juga mengalami kerugian ekonomi yang lebih besar (kuadran kanan-bawah) dan sebaliknya (kuadran kiri-atas). Implikasi dari salahnya dikotomi antara aspek ekonomi dan kesehatan tidak hanya membuat diskusi kebijakan menjadi tidak produktif namun juga berbahaya. Gambar D menunjukkan bahwa kenyataannya berkebalikan dari apa yang disiratkan oleh dikotomi tersebut, yang berarti bahwa pemerintah yang mengendurkan pengendalian penyebaran virus atas dasar aspek ekonomi tidak hanya membahayakan kesehatan masyarakat tapi juga pada akhirnya memperburuk kondisi ekonomi.

Seiring Indonesia menghadapi bencana dari gelombang kedua Covid-19, Pemerintah Indonesia sebetulnya tidak berada dalam kondisi kekurangan petunjuk dalam menangani situasi pandemi, berbeda dengan kondisi di awal tahun 2020. Seperti yang sudah didemonstrasikan oleh banyak negara (contoh: Singapura, Selandia Baru, Vietnam), mengambil langkah yang memang dibutuhkan bukan hanya kebijakan kesehatan tapi juga kebijakan ekonomi. Melihat kondisi domestik, Indonesia telah melalui beberapa fase diberlakukannya “penarikan rem darurat” atau pengetatan pembatasan sosial akibat kondisi rumah sakit yang melebihi kapasitas. Penarikan rem darurat ini seringkali diikuti dengan relaksasi yang terlalu dini dan rendahnya kepatuhan protokol kesehatan dan pembatasan sosial di lapangan dan tidak tegasnya penindakan oleh aparat pemerintah. Setelah sekian lama berada dalam kondisi krisis kita memahami bahwa faktor-faktor inilah yang menyebabkan kita masih belum berhasil menangani pandemi. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia sebaiknya meningkatkan fokus dan usahanya dalam memastikan bahwa PPKM Darurat yang diberlakukan akhir-akhir ini terlaksana secara optimum dalam pengimplementasiannya. Pemerintah Indonesia juga sebaiknya mempertimbangkan lebih lanjut apabila ingin melonggarkan pembatasan sosial ini agar tidak dilakukan terlalu dini.

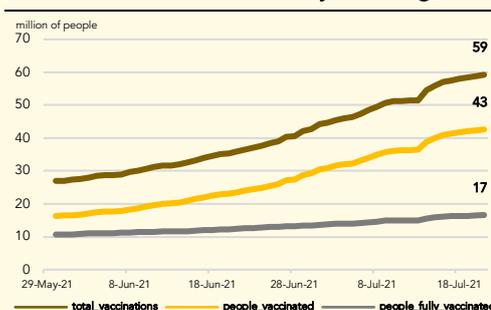
Jalan Panjang menuju 'Herd Immunity'

Indonesia mengalami lonjakan besar baik dalam jumlah kasus harian baru Covid-19 maupun kematian sejak penyebaran virus pertama. Jumlah kasus baru yang dikonfirmasi meningkat empat kali lipat dari puncak tertinggi sebelumnya sebesar 14.518 kasus sehari pada 30 Januari ke tingkat tertinggi sepanjang masa 56.757 pada 9 Juli. Penyebaran kasus Covid-19 yang semakin cepat belakangan ini diyakini disebabkan oleh hadirnya varian Delta saat Lebaran dan musim liburan dua bulan lalu. Seiring bertambahnya jumlah kasus, hal yang sama terjadi pada permintaan tempat tidur rumah sakit dan peralatan medis. Sayangnya, jumlah fasilitas kesehatan yang ada masih jauh dari cukup untuk menahan lonjakan pandemi. Kekurangan tempat tidur di rumah sakit, ventilator, dan tabung oksigen selama meningkatnya kasus varian Delta yang lebih menular telah berdampak pada tingkat kematian yang tinggi di mana jumlah kematian harian baru meningkat tiga kali lipat dalam waktu satu bulan di bulan Juli.

Untuk menyelamatkan kondisi kesehatan nasional, Indonesia perlu bekerja secepat mungkin dalam menyediakan fasilitas dan peralatan kesehatan dalam jumlah yang memadai, khususnya tabung oksigen. Menurut data resmi Pemerintah, kebutuhan oksigen harian nasional sudah mencapai 1.928 ton per hari atau setara dengan 85% dari total kapasitas produksi yang tersedia per hari. Permintaan diestiamsi akan melebihi pasokan karena kasus yang terinfeksi terus meningkat; Oleh karena itu, pasokan tabung oksigen dan alat kesehatan lainnya dari negara lain sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan masyarakat. Lebih lanjut, kita perlu memutus jalur penularan Covid-19 dengan mempercepat tes penelusuran kontak erat dan membatasi interaksi sosial seminimal mungkin. Tes yang dilakukan di Indonesia tercatat 0,59 per 1.000 orang, jauh lebih rendah dari Malaysia (3,83), India (1,37), dan Afrika Selatan (0,78). Percepatan tes penelusuran diyakini dapat mengurangi penyebaran virus karena negara-negara lain yang melakukan lebih banyak tes melaporkan kasus infeksi baru yang lebih rendah daripada yang tidak.

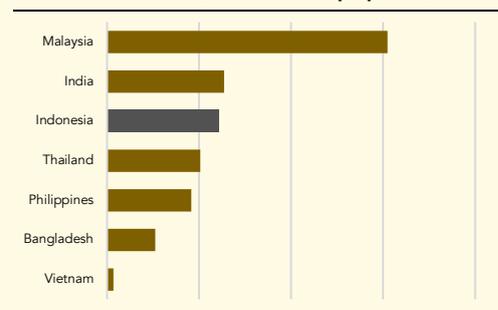
Seiring dengan peningkatan ketersediaan fasilitas kesehatan dan implementasi penelusuran kontak erat, peluncuran vaksin merupakan kunci penting lainnya untuk menghadapi krisis kesehatan saat ini. Pemerintah telah mengandalkan vaksinasi untuk mengatasi virus, tetapi hanya sekitar 17 juta (6,1% dari total populasi) yang telah menerima dua dosis yang diperlukan sejak Januari. Jumlah populasi yang divaksinasi masih jauh di bawah total 137 juta vaksin yang telah diterima pemerintah. Laju pemberian vaksinasi berjalan lamban karena masalah distribusi dan maraknya disinformasi mengenai vaksin yang membuat beberapa orang ragu untuk menerima suntikan. Rendahnya tingkat vaksinasi juga terlihat di negara-negara berkembang lainnya (misalnya, Thailand, Filipina, Bangladesh, dan Vietnam), yang saat ini juga menghadapi gelombang kedua Covid-19.

Gambar E: Jumlah Penduduk yang Divaksinasi di Indonesia (juta orang)



Sumber: Our World in Data

Gambar F: Proporsi Populasi yang Divaksinasi (% dari total populasi)



Sumber: Our World in Data

Jumlah orang yang sudah divaksinasi lengkap di Indonesia masih jauh dari perkiraan awal untuk ambang batas kekebalan kelompok sekitar 60-70%. Menggunakan kisaran tersebut sebagai titik estimasi kekebalan kelompok, Indonesia perlu memastikan vaksinasi mencakup 174 juta orang lagi. Dengan rata-rata orang yang baru divaksinasi sekitar 620 ribu dalam sehari, diproyeksikan 70% dari populasi akan divaksinasi penuh pada akhir tahun 2022. Jika jumlah vaksinasi memenuhi target pemerintah 5 juta orang per hari, 70% penduduk Indonesia diperkirakan mencapai kekebalan dalam waktu dua bulan dari sekarang. Target tersebut hanya akan tercapai selama Pemerintah Indonesia dapat mempercepat distribusi vaksin dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi.

Meski demikian, penelitian terbaru menemukan bahwa bahkan dengan upaya vaksinasi skala penuh, ambang batas teoritis untuk memberantas Covid-19 tampaknya berada di luar jangkauan. Kekebalan penduduk sangat bergantung pada efek vaksin, dan sulit diprediksi berapa lama kekebalan bertahan dalam tubuh manusia. Meskipun tingkat kekebalannya tinggi, beberapa negara menghadapi kebangkitan kasus Covid-19, seperti Malta. Meskipun 80% populasi Malta telah divaksinasi penuh, jumlah kasus positif harian baru telah melonjak sekitar 200% pada pertengahan Juli dari rata-rata hampir nol kasus sejak Juni. Mencapai ambang batas teoritis kekebalan kelompok tampaknya tidak mungkin dalam waktu dekat karena beberapa penyebab, yakni adanya varian baru yang sangat menular dan keengganan beberapa masyarakat untuk vaksin.

Seiring dengan ketidakpastian titik rendah, puncak, atau pemulihan kondisi kesehatan yang terus meningkat, rencana untuk menempatkan masyarakat hidup berdampingan dengan Covid-19 tampaknya sangat mungkin dilakukan sebagai *exit plan* dari pandemi. Pemerintah Singapura adalah satu-satunya negara yang telah menyatakan rencana Singapura 'living with Covid-19', di mana orang-orang diatur untuk hidup normal. Mereka kini tengah mempersiapkan pandemi menjadi penularan endemik dengan pelan-pelan meningkatkan pembatasan sosial sekaligus mempercepat laju vaksinasi (13,5% populasi sudah divaksinasi lengkap). Di Inggris, pemerintah telah mengumumkan untuk menghapus persyaratan isolasi diri bagi kontak erat kasus pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut didorong oleh penelitian yang tidak menemukan bukti penyebaran virus yang lebih tinggi dari siswa dengan kontak erat di sekolah yang melakukan tes harian daripada mengirim siswa tersebut kembali ke rumah. Inggris perlahan memulihkan aktivitas masyarakat dengan membebaskan masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Bagaimanapun, langkah serupa mungkin juga akan dilakukan oleh Pemerintah Indonesia di masa depan selama mereka dapat memastikan program penelusuran dan pengujian yang masif, pengujian acak, dan jumlah fasilitas kesehatan yang memadai untuk memitigasi peningkatan angka kematian. Juga, mempercepat program vaksinasi yang terbukti efisien dalam mencegah penyakit simtomatik dari orang yang terinfeksi. Dengan demikian, akan menurunkan risiko tingkat kematian akibat Covid-19 di Indonesia.

Membangun Kesiapan Menghadapi Gelombang Baru

Gelombang pertama pandemi Covid-19 melanda dunia tanpa persiapan. Pemerintah tiap-tiap negara berjuang untuk mengendalikan situasi dan menahan penyebaran virus. Indonesia sendiri telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai respons awal dan akhirnya mencabut pembatasan tersebut pada Juni 2020. Dengan jumlah kasus yang dilaporkan menurun, perkembangan vaksinasi, dan dicabutnya pembatasan sosial, kehidupan perlahan mulai kembali normal. Namun, datangnya gelombang kedua membuat sistem kesehatan Indonesia saat ini kewalahan dengan angka kematian akibat Covid-19 yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang pertama, menunjukkan kegagalan dalam melakukan persiapan ketika kasus relatif lebih rendah.

Korea Selatan adalah salah satu negara pertama di dunia yang mengumumkan secara resmi bahwa mereka sudah memasuki gelombang kedua pandemi Covid-19, namun pada mampu

mengendalikannya. Terdapat pula beberapa negara lain yang berhasil menghadapi gelombang kedua, seperti Australia, Jerman, dan Spanyol. Semua karena kesiapsiagaan dan respon cepat dari pemerintah negara tersebut. Di sisi lain, ada India yang berhenti mengambil tindakan pencegahan setelah pembatasan awal mereka dicabut dan akhirnya harus menghadapi kenyataan pahit di mana kasus dan kematian melonjak secara eksponensial. Belajar dari pengalaman India, Pemerintah Indonesia seharusnya memanfaatkan sumber dayanya sebaik mungkin untuk mempersiapkan kemungkinan datangnya gelombang kedua dari pandemic ini. Tidak ada yang tahu berapa banyak gelombang pandemi Covid-19 yang akan kita hadapi. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia perlu memastikan bahwa mereka memiliki sistem surveilans aktif yang mampu memantau jumlah kasus untuk memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat berdasarkan data terkini. Selain itu, juga diperlukan peningkatan kapasitas fasilitas kesehatan untuk mencegah kolaps ketika gelombang baru datang serta percepatan program vaksinasi untuk mengurangi potensi penyebaran dan jumlah kasus kematian. Meningkatkan pengujian dan pelacakan kasus juga penting untuk mencegah penyebaran virus. Indonesia dapat belajar dari negara lain dalam menghadapi gelombang kedua dan ketiga, mulai dari penerapan lockdown parsial, larangan bepergian yang ketat, dan aturan karantina yang ketat agar kasus impor tidak memicu wabah baru yang ditularkan secara lokal.

Dalam jangka panjang, infrastruktur kesehatan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia. Menurut standar World Health Organization (WHO), rasio tempat tidur rumah sakit terhadap 1.000 penduduk merupakan salah satu ukuran pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan di suatu daerah. Standar WHO adalah satu tempat tidur rumah sakit untuk 1.000 penduduk. Secara nasional, rasio ini pada tahun 2019 telah mencapai standar minimal WHO, dengan rasio 1,18. Artinya, Indonesia memiliki satu tempat tidur rumah sakit per 1.000 penduduk. Namun, angka ini masih sangat sedikit dibandingkan dengan negara lain, misalnya Korea Selatan, yang memiliki sekitar 11 tempat tidur rumah sakit per 1.000 penduduk. Tidak hanya rasio tempat tidur rumah sakit, ketimpangan jumlah fasilitas kesehatan antar wilayah di Indonesia juga menjadi salah satu masalah, bahkan sebelum pandemi Covid-19 terjadi. Hal ini menyebabkan kondisi di mana banyak daerah, terutama di Indonesia bagian timur, tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengatasi pandemi. Hal ini membutuhkan campur tangan pemerintah, terutama dalam situasi Covid-19 ini. Perbaikan fasilitas kesehatan di Indonesia sangat diperlukan untuk mengendalikan wabah tersebut. Infrastruktur transportasi pun tidak kalah pentingnya dalam kondisi saat ini, dimana itu menjadi salah satu kendala dalam hal distribusi vaksin ke daerah-daerah terpencil.

Secara keseluruhan, kesiapan dan pengambilan keputusan yang tegas dari Pemerintah Indonesia benar-benar penting dan dibutuhkan untuk bisa mengatasi pandemic ini, mengurangi dampak ekonomi, dan mendukung cepatnya pemulihan. Pemerintah harus bisa fokus mempersiapkan datangnya gelombang pandemi Covid-19 lainnya di masa depan.

Fatamorgana Pemulihan Ekonomi

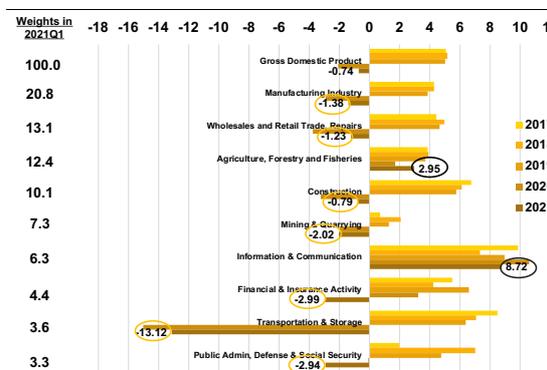
Perekonomian global memasuki 2021 dengan pandangan yang lebih optimis setelah melalui tahun yang muram. Menimbang sejumlah faktor, seperti bergulirnya vaksin, pengendalian penyebaran pandemi yang lebih baik, dan stimulus ekonomi yang masif terus mengalir ke perekonomian, 2021 menjanjikan prospek perekonomian yang lebih baik. Namun, mengendalikan pandemi yang mewabah separah Covid-19 bukanlah perkara mudah, apalagi mengejar kondisi untuk bisa 'hidup berdampingan dengan Covid-19'. Seperti yang sudah terjadi berulang kali bahwasannya negara

yang cenderung menyepelkan risiko kesehatan dari Covid-19 dan gagal untuk menerapkan kebijakan yang diperlukan untuk mengontrol penyebaran virus niscaya akan gagal untuk menyelamatkan kesehatan masyarakat dan juga perekonomian.

Memantau perkembangan terkini, tampak jelas bahwa satu hal yang tidak pasti dan tidak ada ekonom yang mampu memprediksi adalah potensi mutasi virus Covid-19 dan kemungkinan adanya gelombang lanjutan dari pandemi. Potensi munculnya gelombang lanjutan dari Covid-19 seringkali luput dari pertimbangan pemerintah (paling tidak di level implementasi kebijakan) sampai gelombang tersebut mulai terjadi, seperti yang terjadi di Korea Selatan pertengahan 2020 dan India di awal 2021. Walaupun, hal ini cukup bisa dipahami mengingat gelombang pertama yang sudah cukup meluluhlantakkan perekonomian, dimana masyarakat kehilangan pekerjaan dan tabungan, serta pemerintah yang berusaha keras mencari ruang fiskal untuk mendanai stimulus. Sehingga, adanya kemunculan pertanda mulai pulihnya ekonomi membuat seluruh aspek masyarakat tidak sabar untuk segera melakukan aktivitas ekonomi seperti normal. Kondisi ini persis apa yang terjadi di Triwulan-I 2021.

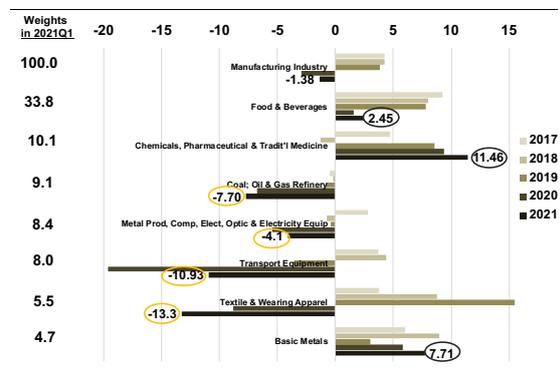
“Walaupun masih berada dalam wilayah negatif, pertumbuhan PDB Indonesia berada dalam titik terdekatnya ke area positif sejak merebaknya pandemi.”

Gambar 1: Pertumbuhan PDB dan Industri Utama, 2017-2021Q1



Sumber: CEIC

Gambar 2: Pertumbuhan Industri Pengolahan dan Subsektornya, 2017-2021Q1



Sumber: CEIC

Walaupun masih berada dalam wilayah negatif, pertumbuhan PDB Indonesia berada dalam titik terdekatnya ke area positif sejak merebaknya pandemi. Tumbuh -0,74% (y.o.y), kontraksi ekonomi Indonesia di Triwulan-I 2021 tidak separah tiga triwulan sebelumnya di hampir seluruh sektor. Lebih lanjut, beberapa sektor yang bahkan menikmati pertumbuhan yang positif selama pandemi, mengalami ekspansi lanjutan di triwulan pertama 2021. Melihat lebih detil ke sektoral, manufaktur sebagai sektor terbesar dengan kontribusi lebih dari seperlima ukuran perekonomian Indonesia, mencatatkan pertumbuhan 1,38% (y.o.y) di Triwulan-I 2021, meningkat secara substansial dari -3,31% (y.o.y) di triwulan terakhir 2020. Serupa, sektor perdagangan besar dan eceran sebagai salah satu sektor dominan dengan kontribusi mencapai 13% dari PDB nasional, tumbuh -1,23% (y.o.y) di Triwulan-I 2021 dari -3,66% (y.o.y) di Triwulan-IV 2020. Pelonggaran pembatasan sosial dan lonjakan permintaan yang tertahan (*pent-up demand*) mendorong pertumbuhan dari kedua sektor tersebut,

“Dianggap sebagai salah satu yang paling menjanjikan di kawasan Asia dengan daya beli rumah tangga dan pola belanja yang meningkat, didorong oleh ukuran populasi dan kelas menengah yang besar, sektor perdagangan besar dan eceran di Indonesia ternyata tidak kebal dari efek pandemi.”

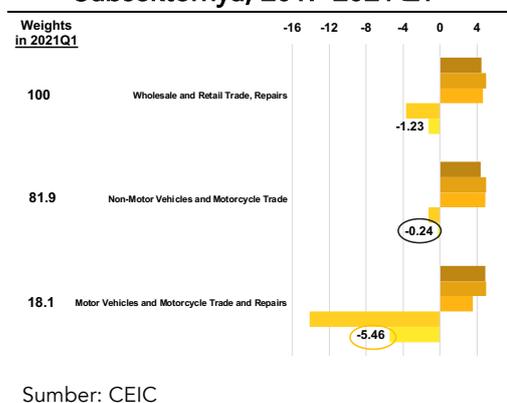
walaupun masih mencatatkan pertumbuhan yang negatif akibat *base effect* dimana pada Triwulan-I 2020 Indonesia masih belum terlalu terdampak dari pandemi Covid-19. Di sisi lain, pertanian, infokom, dan sektor kesehatan serta kegiatan sosial melanjutkan tren pertumbuhan positif hingga awal 2021. Dengan kontribusi yang cukup besar, mencapai 12,4% dari perekonomian domestik, pertanian bertumbuh tipis ke level 2,95% (y.o.y) di Triwulan-I 2021 dari 2,57% (y.o.y) di triwulan sebelumnya. Walaupun masih menunjukkan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi ketimbang sektor lainnya, infokom hanya mencatatkan pertumbuhan sebesar 8,72% (y.o.y) di Triwulan-I 2021, pertumbuhan *single-digit* pertama selama masa pandemi, setelah tiga triwulan berturut-turut tumbuh *double-digit*. Pola serupa terjadi pada sektor kesehatan dan kegiatan sosial yang hanya mencatatkan pertumbuhan 3,64% (y.o.y) di Triwulan-I 2021, turun drastis dari 16,55% (y.o.y) di Triwulan-IV 2020.

Sektor manufaktur berkontraksi 1,38% (y.o.y) di Triwulan-I 2021, peningkatan yang substansial dari Triwulan-IV 2020 sebesar 3,14% (y.o.y). Tercatat sebagai sektor terbesar dengan 20,8% kontribusi dari perekonomian domestik, subsektor di industri manufaktur mencatatkan angka pertumbuhan yang relatif beragam. Subsektor makanan & minuman melanjutkan tren pertumbuhan positif selama pandemi, dengan pertumbuhan 2,45% (y.o.y) di triwulan pertama 2021, meingkat dari 1,66% (y.o.y) di Triwulan-IV 2020. Walaupun masih berada di zona positif, subsektor makanan & minuman mencatatkan tingkat pertumbuhan yang jauh dibawah level pra-pandemi yaitu sekitar 7%-9%. Lebih lanjut, pertumbuhan pesat sektor kimia, farmasi, dan obat-obatan bukanlah hal yang mengagetkan. Tercatat sebagai subsektor terbesar keempat dalam industri manufaktur dengan kontribusi sekitar 8% sebelum pandemi, subsektor ini sekarang menjadi sektor terbesar kedua dengan kontribusi 10,1%. Subsektor inipun tercatat memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 11,46% (y.o.y) di Triwulan-I 2021, meingkat signifikan dari 8,45% (y.o.y) di triwulan sebelumnya. Di sisi lain, subsektor peralatan transportasi merupakan subsektor yang paling terpukul di awal 2021 seiring berlanjutnya kontraksi *double-digit* akibat masih rendahnya aktivitas ekonomi sektor transportasi dengan menurunnya mobilitas masyarakat. Tercatat tumbuh -10,93% (y.o.y), subsektor peralatan transportasi perlahan pulih dari kontraksi terdalamnya sebesar -34,29% (y.o.y) di Triwulan-II 2020. Kemudian, subsektor produk kulit dan alas kaki serta subsektor furniture tumbuh positif di awal 2021, menghentikan tren pertumbuhan negatif selama era pandemi. Subsektor produk kulit dan alas kaki tumbuh 1,74% (y.o.y) di Triwulan-I 2021 dari -6,07% (y.o.y) di Triwulan-IV 2020. Serupa, subsektor furnitur juga tumbuh drastis sebesar 8,04% (y.o.y) di Triwulan-I 2021 dari -1,72% (y.o.y) di triwulan sebelumnya.

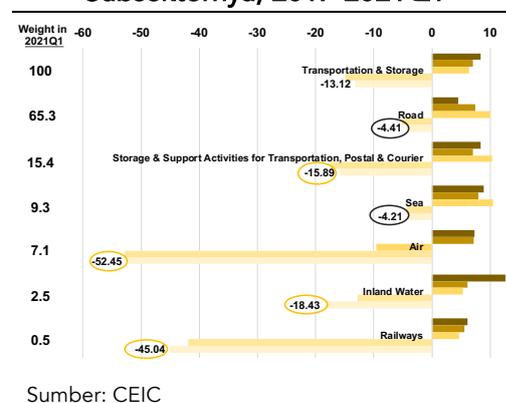
Dianggap sebagai salah satu yang paling menjanjikan di kawasan Asia dengan daya beli rumah tangga dan pola belanja yang meningkat, didorong oleh ukuran populasi dan kelas menengah yang besar, sektor perdagangan besar dan eceran di Indonesia ternyata tidak kebal dari efek pandemi. Walaupun masih berada dalam kondisi yang lebih baik ketimbang awal merebaknya Covid-19, sektor perdagangan besar dan eceran masih berkontraksi di 2020. Tercatat sebesar -1,23% (y.o.y) di triwulan pertama 2021, sektor ini mengalami tekanan yang relatif tidak separah sektor

lainnya. Berkat subsektor penjualan selain kendaraan bermotor, yang berkontribusi lebih dari 80% di sektor ini, hanya berkontraksi -0,24% (y.o.y) di Triwulan-I 2021 dari -2,19% (y.o.y) di triwulan sebelumnya seiring mulai pulihnya daya beli rumah tangga dan aktivitas ekonomi yang mulai bergerak di awal 2021. Serupa, walaupun masih terpuuk oleh pandemi, subsektor penjualan kendaraan bermotor masih mencatatkan perbaikan. Walaupun masih mengalami penurunan (-5,46%, y.o.y) di Triwulan-I 2021, ini lebih baik ketimbang kuartal sebelumnya dengan pertumbuhan -9,71% (y.o.y) atau dari kontraksi terdalamnya sebesar hampir 30% di Triwulan-II 2020.

Gambar 3: Pertumbuhan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran dan Subsektornya, 2017-2021Q1



Gambar 4: Pertumbuhan Sektor Transportasi dan Pergudangan dan Subsektornya, 2017-2021Q1



“Peningkatan aktivitas ekonomi terlihat di berbagai tempat selama triwulan pertama 2021. Tapi, peningkatan aktivitas tersebut terindikasi terjadi dalam skala lokal...”

Saat beberapa sektor mulai menikmati perbaikan pertumbuhan dari momentum pemulihan awal aktivitas ekonomi, sektor transportasi dan pergudangan bukan merupakan salah satunya. Pertumbuhan sektor ini terlihat suram selama pandemi. Di Triwulan-I 2021, sektor ini masih mengalami tingkat pertumbuhan yang muram yaitu sebesar -13,12% (y.o.y), peningkatan yang tidak signifikan dari -13,42% (y.o.y) di triwulan sebelumnya. Menilik subsektornya, ada hal yang dapat dipelajari dari pola pemulihan ekonomi. Peningkatan aktivitas ekonomi terlihat di berbagai tempat selama triwulan pertama 2021. Tapi, peningkatan aktivitas tersebut terindikasi terjadi dalam skala lokal, seperti yang diindikasikan oleh subsektor transportasi. Pertumbuhan -45,04% (y.o.y) untuk subsektor perkeretaapian dan -52,45% (y.o.y) untuk transportasi udara menunjukkan bahwa masyarakat masih enggan melakukan perjalanan jarak jauh. Di sisi lain, transportasi darat hanya berkontraksi sebesar -4,41% (y.o.y) di Triwulan-I 2021. Kontraksi yang asimetris menunjukkan bahwa walaupun aktivitas ekonomi mulai pulih, pemulihan ini hanya terjadi secara lokal atau regional.

Triwulan-I 2021 menandakan triwulan keempat Indonesia berada dalam era pandemi. Sejak Triwulan-II 2020, kita telah melihat berbagai macam dampak yang terjadi di sektor ekonomi akibat pandemi dengan berbagai macam dinamika pertumbuhan akibat variasi skenario dari ketatnya pembatasan sosial. Seperti Triwulan-I 2021 yang mengalami pelonggaran pembatasan sosial, dampak positif perekonomian tidak terjadi secara merata di seluruh sektor. Disamping sektor yang

mengalami pertumbuhan substansial selama era Covid-19 (infokom dan kesehatan & aktivitas sosial), sektor perdagangan besar & eceran perlahan pulih seiring pelonggaran pembatasan sosial, sedangkan sektor transportasi dan pergudangan mengalami perbaikan yang jauh lebih rendah. Pola ini mengindikasikan bahwa pandemi kemungkinan meningkatkan ketimpangan antar sektor. Walaupun isu ini bukan merupakan prioritas utama untuk saat ini, di saat pemerintah harus berfokus pada penanganan pandemi, isu ketimpangan ini harus ditanggapi secara serius saat pandemi nanti berakhir. Melihat lebih jauh, menyelamatkan nyawa masyarakat dan melindungi kelompok masyarakat rentan adalah agenda yang tidak bisa dikompromikan untuk bisa mendorong ekonomi kita dari fase “era pandemi” ke fase “pemulihan pasca pandemi”.

Angin Segar yang Segera Berlalu

Mengingat kebijakan yang cukup longgar pada periode liburan Natal dan Tahun Baru 2021, tidak heran bahwa kasus harian terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia terus meningkat selama bulan pertama 2021. Menyikapi peningkatan kasus tersebut, untuk mencegah penyebaran virus, pemerintah memutuskan larangan masuk bagi sebagian besar orang asing dan memberlakukan persyaratan perjalanan yang ketat untuk perjalanan domestik. Tidak hanya pembatasan perjalanan, pemerintah juga memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Jawa dan Bali mulai 11 Januari hingga 8 Februari. Pemerintah memutuskan untuk memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat skala mikro (PPKM Mikro) mulai 9 Februari untuk menekan penularan virus. Awalnya hanya diterapkan di Jawa dan Bali, PPKM Mikro telah diberlakukan dalam 10 fase hingga akhir Juni 2021. Perbedaan utama antara PPKM dan PPKM Mikro adalah batasan kapasitas untuk pengaturan *work-from-office*, makan di tempat, dan jam operasional mall. Dengan diberlakukannya PPKM pada sebagian besar Triwulan-I 2021, tidak heran, semua komponen pengeluaran PDB menyusut, kecuali konsumsi pemerintah, ekspor, dan impor. Konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 2,96% (y.o.y) pada Triwulan-I 2021, naik dari 1,84% (y.o.y) pada kuartal terakhir tahun 2020. Pertumbuhan positif antara Januari dan Maret 2021 ini dapat dikaitkan dengan realisasi anggaran, khususnya bantuan sosial yang hampir Rp55 miliar dibandingkan menjadi Rp47,2 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Selain akibat pandemi Covid-19, pertumbuhan negatif di sebagian besar komponen belanja karena kita membandingkan dengan Triwulan-I 2020 saat pandemi belum meluas di dalam negeri.

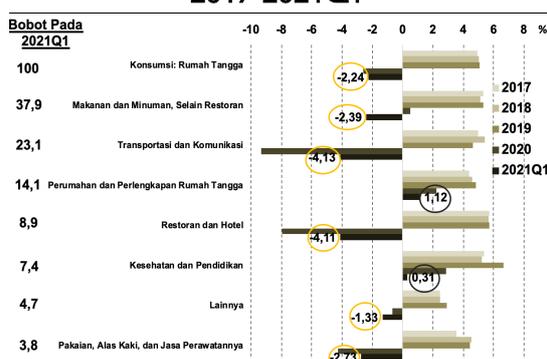
Konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar 2,24% (y.o.y) selama tiga bulan pertama tahun 2021. Hanya konsumsi peralatan yang tumbuh sebesar 1,12% (y.o.y) pada Triwulan-I 2021 dari 0,72% (y.o.y) pada Q4 2020 dan konsumsi kesehatan dan pendidikan yang mencatat pertumbuhan positif sebesar 0,31% (y.o.y) pada Triwulan-I 2021 dibandingkan 0,64% (y.o.y) pada triwulan sebelumnya. Sebaliknya, komponen konsumsi lainnya terkena dampak pandemi. Konsumsi makanan dan minuman, transportasi & komunikasi, serta restoran & hotel yang menyumbang hampir 70% dari total konsumsi rumah tangga, mengalami kontraksi

“Selain akibat pandemi Covid-19, pertumbuhan negatif di sebagian besar komponen belanja karena kita membandingkan dengan Q1 2020 saat pandemi belum meluas di dalam negeri.”

masing-masing sebesar 2,39% (y.o.y), 4,13% (y.o.y), dan 4,11 (y.o.y), selama kuartal pertama tahun 2021.

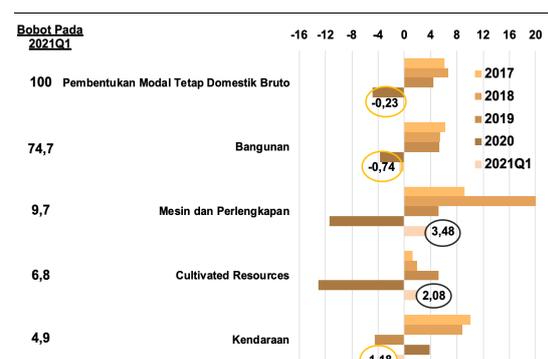
Beralih ke komponen lain, investasi tercatat tumbuh negatif 0,23% (y.o.y) pada Triwulan-I 2021 dibandingkan kontraksi 6,02% (y.o.y) pada kuartal terakhir. Dengan diberlakukannya PPKM Mikro, investasi infrastruktur fisik yang menjadi penyumbang investasi tertinggi diperkirakan akan terus menurun, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan negatif sebesar 0,74% (y.o.y) pada bangunan & struktur. Kemungkinan untuk memenuhi permintaan internasional, investasi mesin & peralatan tumbuh sebesar 3,48% (y.o.y) dibandingkan dengan kontraksi 6,51% (y.o.y) pada Q4 2020. Hal ini berarti pertumbuhan ekspor sebesar 6,74% (yoy) selama tiga bulan pertama tahun 2021.

Gambar 5: Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga dan Komponennya, 2017-2021Q1



Sumber: CEIC

Gambar 6: Pertumbuhan Investasi dan Komponen Utamanya, 2017-2021Q1



Sumber: CEIC

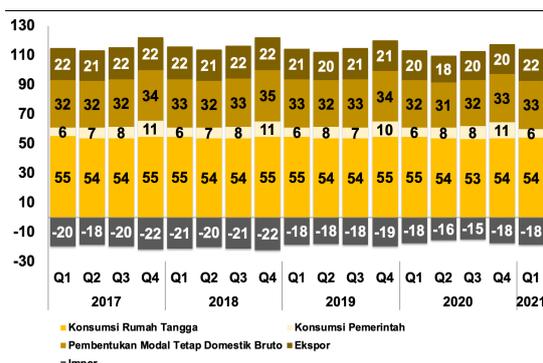
“Sebagai indikasi kemajuan pemulihan ekonomi yang signifikan, kinerja kredit meningkat tajam sepanjang April dan Mei 2021.”

Setelah mengalami resesi selama empat kuartal berturut-turut, Indonesia diperkirakan akan keluar dari resesi pada Triwulan-II 2021. Hal ini antara lain karena *low base effect* karena Indonesia mencapai titik terendah pada kuartal kedua 2020 ketika krisis Covid-19 terjadi. Faktor penting lain yang mendukung pertumbuhan positif ini adalah pencairan program pemulihan ekonomi (PEN) yang memiliki total anggaran sebesar Rp699,43 triliun untuk tahun 2021. Selama semester pertama tahun 2021, realisasi anggaran PEN mencapai Rp252,3 triliun, atau 36,1 % dari total anggaran. Anggaran kesehatan di bawah PEN telah terealisasi sebesar Rp47,17 triliun atau 24,6% dari total anggaran kesehatan. Untuk perlindungan sosial, anggaran telah terealisasi sebesar Rp66,3 triliun atau 43,2% dari total anggaran. Pencairan anggaran perlindungan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH), kartu sembako, bantuan langsung tunai (BLT), dan kartu prakerja membantu meningkatkan daya beli untuk mendukung pemulihan ekonomi. Realisasi anggaran yang tersisa dibagi antara UMKM, insentif usaha, program kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah, serta program untuk membantu keuangan korporasi selama pandemi. Kasus Covid-19 yang cenderung melandai antara April dan Juni juga berkontribusi pada pertumbuhan positif yang sudah lama dinantikan. Selama kuartal kedua tahun 2021, jumlah rata-rata harian 7 hari yang dikonfirmasi kasus baru

berkisar antara 5.000 dan 7.500, jauh lebih rendah dibandingkan dengan tiga bulan pertama tahun 2021. Terakhir, peluncuran vaksinasi juga membantu peningkatan ekonomi.

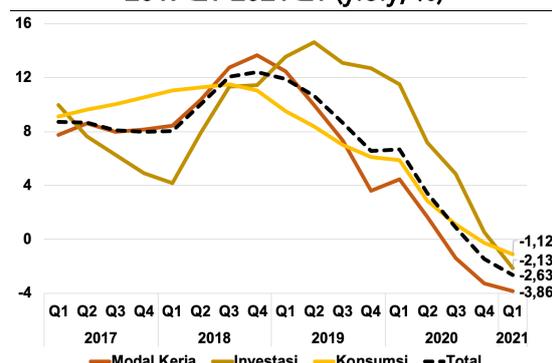
Sebagai indikasi kemajuan yang signifikan dalam pemulihan ekonomi, kinerja kredit meningkat tajam sepanjang April dan Mei 2021. Rata-rata kredit selama dua bulan tersebut meningkat 35,03% dibandingkan rata-rata kredit sepanjang April dan Juni 2020, menunjukkan aktivitas ekonomi perlahan akan kembali normal ke tingkat pra-pandemi. Pertumbuhan dua digit tersebut didorong oleh peningkatan kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi masing-masing sebesar 56,70% (y.o.y), 31,44% (y.o.y), dan 2,78% (y.o.y). Kredit konsumsi mencerminkan keengganan konsumen untuk berbelanja karena dunia masih penuh ketidakpastian, seperti ditunjukkan oleh pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 11,10% (yoy) pada Juni 2021 dan pertumbuhan nilai aset bersih reksa dana sebesar 10,77% (yoy) pada Mei 2021.

Gambar 7: Komposisi PDB 2017Q1-2021Q1 (%)



Source: CEIC

Gambar 8: Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Penggunaan, 2017Q1-2021Q1 (y.o.y, %)



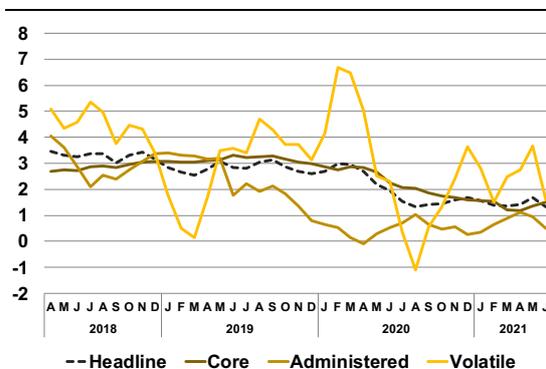
Source: CEIC

“inflasi inti tahunan mulai meningkat sejak bulan lalu setelah mengalami penurunan berturut-turut selama 13 bulan.”

Normalisasi Harga Pasca Ramadhan Mendorong Turunnya Tingkat Inflasi

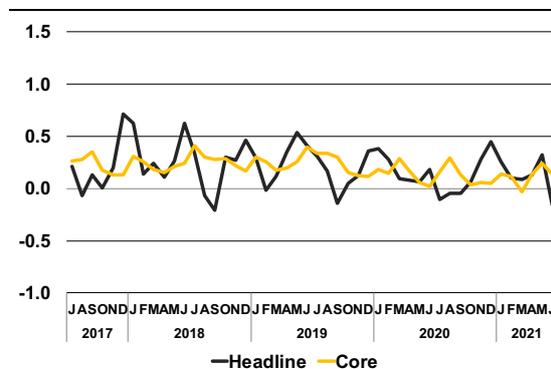
Laju inflasi bulan Juni tercatat sebesar 1,33% (y.o.y), turun signifikan dari 1,67% (y.o.y) pada Mei 2021 seiring dengan meredanya tekanan harga akibat hari libur Nasional. Melemahnya inflasi pada periode ini didorong oleh penurunan komponen inflasi harga yang diatur pemerintah dan inflasi harga barang bergejolak, meskipun inflasi inti mengalami sedikit penguatan. Sebaliknya, deflasi secara bulanan tercatat sebesar -0,16% (mtm), yang merupakan level terendah sejak 2019. Hal ini dipicu oleh melemahnya ketiga komponen, khususnya komponen inflasi harga barang bergejolak, yang mengalami deflasi cukup tinggi. Tak heran jika inflasi harga barang yang bergejolak pada Juni turun menjadi 1,60% (yoy) dibandingkan 3,66% (yoy) pada bulan sebelumnya, dan -1,23% (mtm) dari 0,39% (mtm) pada Mei 2021 karena faktor normalisasi harga makanan setelah perayaan Idul Fitri. Selama lebih dari setahun terakhir, tingkat inflasi berada di bawah kisaran target BI sebesar 3%±1 dan kami memperkirakan tekanan harga akan tetap berada di level moderat di bulan-bulan mendatang.

Gambar 9: Tingkat Inflasi (% , y.o.y)



Sumber: CEIC

Gambar 10: Tingkat Inflasi (% , m.t.m)

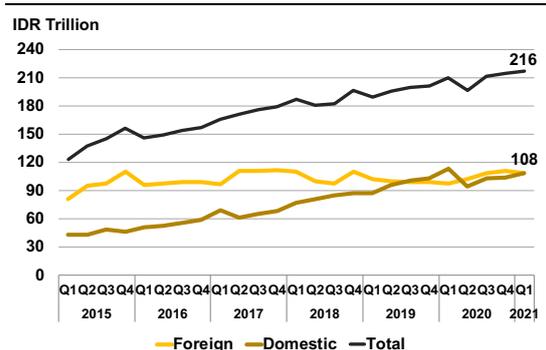


Sumber: CEIC

Di sisi lain, inflasi inti tahunan mulai meningkat sejak bulan lalu setelah mengalami penurunan berturut-turut selama 13 bulan, tercatat sebesar 1,49% (yoy) pada Juni 2021. Meskipun secara bulanan melambat, sebesar 0,14% (mtm), turun dari 0,24% (mtm) pada Mei 2021. Pertumbuhan positif inflasi inti terutama dipengaruhi oleh pergerakan harga emas, sewa rumah, dan komoditas mobil. Meskipun harga secara umum mengalami deflasi, penguatan inflasi inti merupakan sinyal bahwa permintaan domestik mulai mengalami sedikit pertumbuhan.

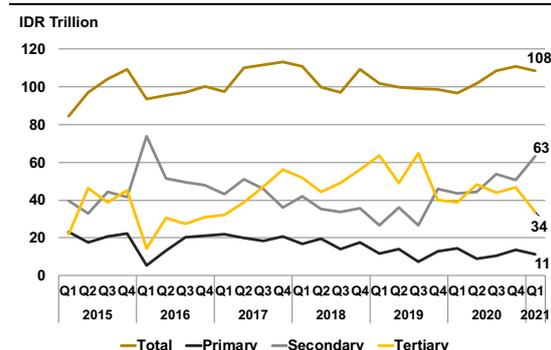
Perbaikan Iklim Investasi di Indonesia

Gambar 11: Investasi Asing dan Domestik (Nominal)



Sumber: CEIC

Gambar 12: Realisasi PMA berdasarkan Sektor (Nominal)



Sumber: CEIC

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat adanya sedikit peningkatan realisasi investasi sebesar 0,87% pada Q1-2021. Realisasi investasi pada Triwulan-I 2021 meningkat sebesar 3,3% (y.o.y) dibandingkan Triwulan-I 2020 dan 0,87% (m.t.m) dibandingkan kuartal sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh adanya peningkatan penanaman modal dalam negeri sebesar

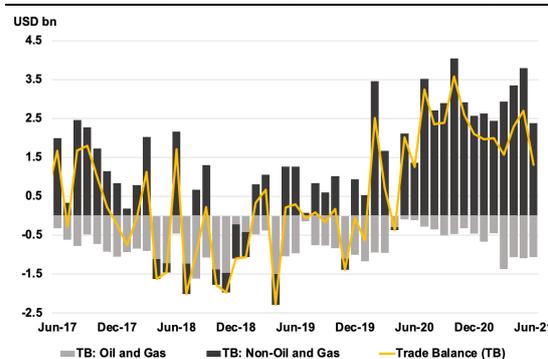
“Penanaman modal dalam negeri ini didorong oleh proyek-proyek infrastruktur seperti penyediaan listrik di Lampung dan Maluku serta pembangunan pelabuhan di Kalimantan Tengah, yang termasuk dalam agenda Presiden Jokowi untuk meningkatkan kualitas infrastruktur di luar Jawa sebagai upaya pemerataan ekonomi.”

4,20% (y.o.y), sedangkan realisasi penanaman modal asing justru mengalami penurunan sebesar 2,2%. Penanaman modal dalam negeri ini didorong oleh proyek-proyek infrastruktur seperti penyediaan listrik di Lampung dan Maluku serta pembangunan pelabuhan di Kalimantan Tengah, yang termasuk dalam agenda Presiden Jokowi untuk meningkatkan kualitas infrastruktur di luar Jawa sebagai upaya pemerataan ekonomi. Perbaikan realisasi investasi ini menunjukkan bahwa iklim investasi di Indonesia semakin mengalami perbaikan. Namun, kontribusi sektor primer masih perlu ditingkatkan. Pasalnya, sektor tersier yang identik dengan padat modal dan minim penyerapan tenaga kerja serta sektor sekunder mendominasi realisasi penanaman modal asing pada triwulan I tahun 2021.

Surplus Perdagangan Bertahan di Tengah Gelombang Kedua Covid-19

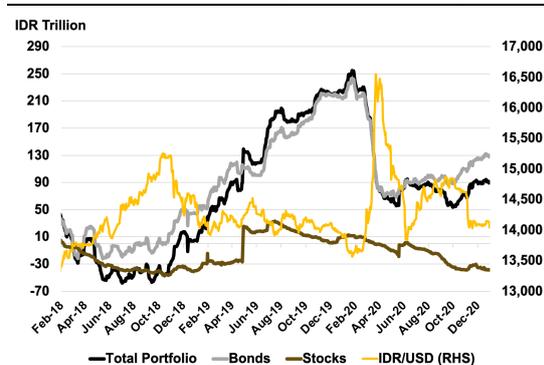
Indonesia terus mencatatkan surplus bulanan dalam perdagangan internasional selama 13 bulan berturut-turut sejak Mei tahun lalu hingga ke awal gelombang kedua pandemi Covid-19 bulan lalu. Surplus perdagangan luar negeri pada Triwulan-II 2021 meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Selain disebabkan oleh angka surplus perdagangan yang rendah pada tahun 2020, membaiknya kinerja perdagangan luar negeri sangat dipengaruhi oleh pulihnya permintaan global dan kenaikan harga komoditas dimana surplus juga tercatat lebih tinggi dibandingkan Triwulan-II 2019. Kinerja positif neraca perdagangan di tahun kedua pandemi Covid-19 didorong oleh akselerasi ekspor dan impor yang menunjukkan tanda pemulihan ekonomi. Sebagai negara pengekspor komoditas, Indonesia diuntungkan oleh kenaikan harga komoditas yang tinggi. Hal ini tercermin dari peningkatan ekspor barang non-migas pada Triwulan-II 2020 yang mencapai 154% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sedangkan impor bahan mentah dan barang modal melonjak tiga kali lipat dari tahun lalu karena kenaikan harga minyak mentah seiring dengan pulihnya permintaan global.

Gambar 13: Neraca Perdagangan Bulanan (Nominal) (Juni'17-Juni'21)



Sumber: CEIC

Gambar 14: Nilai Tukar and Akumulasi Modal Masuk (Jan'18-Juli'21)



Sumber: CEIC

“Tahun lalu, kinerja perdagangan yang lebih baik dari perkiraan di tengah pandemi Covid-19 telah melepaskan tekanan pada neraca transaksi berjalan...”

Tahun lalu, kinerja perdagangan yang lebih baik dari perkiraan di tengah pandemi Covid-19 telah melepaskan tekanan pada neraca transaksi berjalan Indonesia dengan surplus 0,38% dan 0,33% dari PDB, masing-masing pada Triwulan-III dan Triwulan-IV 2020. Namun, Indonesia tidak lagi menikmati surplus sejak awal 2021 dengan berlanjutnya defisit transaksi berjalan sebesar 0,36% dari PDB pada Triwulan-I 2021. Berbeda dengan pelemahan impor tahun lalu akibat pandemi, impor bahan mentah dan barang modal telah bangkit kembali untuk mendukung pemulihan ekonomi. Tren peningkatan impor barang yang hampir melampaui perbaikan ekspor seiring dengan terus berlanjutnya defisit perdagangan jasa, telah mengembalikan transaksi berjalan ke level defisit. Dengan melihat angka perdagangan luar negeri selama tiga bulan terakhir, defisit transaksi berjalan kemungkinan besar akan bertahan di Triwulan-II 2021. Sementara neraca transaksi berjalan untuk Semester-II 2021 akan sangat bergantung pada perkembangan kasus pandemi Covid-19 di Indonesia. Jika jumlah kasus positif Covid-19 terus meningkat, bukan tidak mungkin untuk melihat surplus transaksi berjalan lagi karena pembatasan mobilitas untuk menahan virus kemungkinan akan mengurangi konsumsi domestik, sehingga kembali membatasi permintaan impor.

Menilik lebih dalam komposisi perdagangan luar negeri, rincian ekspor dan impor relatif tidak berubah pada Triwulan-II 2021. Ekspor masih didominasi oleh komoditas mentah yang terdiri dari sumber daya mineral, lemak nabati, dan logam mulia. Proporsi komoditas tersebut terhadap total ekspor bahkan lebih tinggi sebesar 39% dibandingkan dengan periode yang sama dua tahun terakhir. Lonjakan harga komoditas yang cukup signifikan akibat berlanjutnya pemulihan permintaan dari pandemi Covid-19 telah berkontribusi pada pangsa ekspor komoditas Indonesia yang lebih signifikan. Di sisi lain, impor barang modal masih menjadi penyumbang utama total impor. Barang modal yang terdiri dari produk mesin dan elektronika mencakup sekitar 25% dari total impor. Produk kimia industri juga masih menjadi produk impor tertinggi ketiga oleh Indonesia dari luar negeri seiring tingginya permintaan alat dan bahan medis selama pandemi Covid-19. Pangsa impor bahan kimia industri diperkirakan akan meningkat dalam waktu dekat karena Pemerintah Indonesia sedang berjuang menangani munculnya kembali kasus pandemi Covid-19.

Gambar 15: Profil Ekspor Indonesia (Mei-Juni 2021)

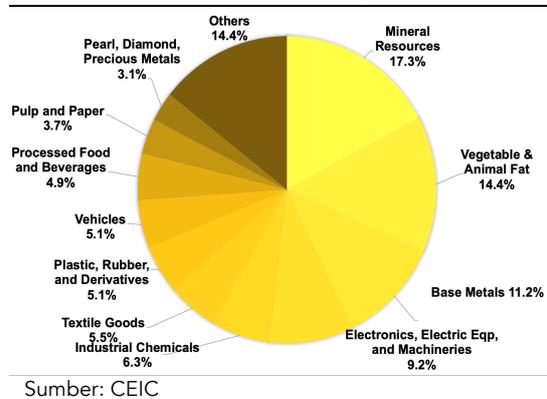
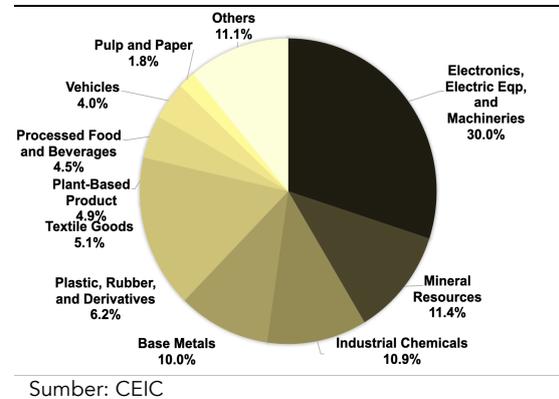


Figure 16: Profil Impor Indonesia (Mei-Juni 2021)



“Kombinasi ekspor yang stabil dan impor yang lebih rendah diperkirakan akan berkontribusi pada surplus perdagangan di sisa bulan tahun ini.”

Gelombang kedua pandemi Covid-19 telah menarik kembali permintaan konsumsi domestik seiring dengan penerapan kembali pembatasan mobilitas sosial oleh Pemerintah. Permintaan yang lebih rendah telah memangkas rencana para bisnis untuk memulai kembali produksi, sehingga menurunkan permintaan impor. Sementara impor kemungkinan besar akan turun dalam waktu dekat, tren ekspor akan sangat bergantung pada pemulihan permintaan global. Jika kondisi ekonomi mitra dagang utama Indonesia terus membaik, permintaan ekspor kita kemungkinan akan tetap terjaga. Kombinasi ekspor yang stabil dan impor yang lebih rendah diperkirakan akan berkontribusi pada surplus perdagangan di sisa bulan tahun ini.